

Integrasi Nilai Religius dan Budaya Lokal pada Pendidikan Informal Anak Usia Dini di Bangkalan

Su'eb^{1*}



¹ Manajamen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Al Khoziny, Indonesia
mohsyuaib99@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September 2025

Revised 10 September 2025

Accepted 25 September 2025

Available online 30 September 2025

Kata Kunci:

Nilai Religius, Nilai Budaya, Pendidikan Informal.

Keywords:

Religius Vileu, Cultural Vileu, Informasl Education.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pendidikan informal memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan anak usia dini, terutama di masyarakat pedesaan yang akses pendidikan formalnya relatif terbatas namun memiliki fondasi religius yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis model pendidikan informal anak usia dini di Desa Durjan Kokop, Kabupaten Bangkalan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan penelitian meliputi orang tua, tokoh masyarakat, dan Pendidik Anak Usia Dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menerapkan model interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan informal menjadi sumber utama pembelajaran melalui interaksi keluarga dan lingkungan sosial. Tiga model utama teridentifikasi, yakni dimensi religius, praktik kebudayaan, dan aspek sosial. Pendidikan informal berbasis komunitas efektif mendukung perkembangan holistik anak, sehingga integrasinya dengan pendidikan formal berbasis konteks lokal perlu diperkuat.

ABSTRACT

Informal education plays a significant role in early childhood development, particularly in rural communities where access to formal education is relatively limited but strong religious traditions remain deeply rooted. This study aims to identify and analyze the model of informal early childhood education in Durjan Kokop Village, Bangkalan Regency. A qualitative approach with a case study design was employed. Research participants included parents, community leaders, and early childhood education teachers. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis applied an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that informal education serves as the primary learning source through intensive interaction within the family and social environment. Three main models were identified: the religious dimension, cultural practices, and the social dimension. Community-based informal education effectively supports holistic early childhood development; therefore, its integration with formal education through a locally contextualized approach should be strengthened.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak pada usia dini (0–6 tahun) merupakan fase golden age yang sangat menentukan arah dan kualitas perkembangan psikologis, sosial, kognitif, emosional, serta motorik anak. Pada fase ini, anak sangat peka terhadap rangsangan lingkungan dan interaksi sosial yang mereka terima, baik di rumah maupun lingkungan sekitar. Hal ini ditegaskan oleh berbagai kajian pendidikan anak usia dini (PAUD) yang menunjukkan bahwa kualitas layanan pendidikan usia dini sangat berkontribusi terhadap kesiapan anak dalam memasuki pendidikan formal serta perkembangan holistiknya pada tahap selanjutnya (Dwijantie, 2024).

*Corresponding author

E-mail addresses: mohsyuaib99@gmail.com

Sistem pendidikan anak usia dini di Indonesia secara resmi diatur melalui jalur formal, nonformal, dan informal, dengan jalur informal merujuk pada pendidikan yang terjadi di luar lembaga pendidikan resmi, melibatkan orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial sebagai agen utama pembelajaran. Pendidikan informal dikenal sebagai proses belajar yang berlangsung alamiah, berkelanjutan, dan tidak terstruktur dalam bentuk kurikulum formal, namun sangat relevan dalam pembentukan karakter, perilaku, nilai-nilai moral dan sosial, serta keterampilan dasar anak sejak dini (Tanto dkk., 2024a).

Dalam konteks pendidikan informal, keluarga dianggap sebagai satu-satunya lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena di sinilah anak pertama kali memperoleh pengalaman belajar melalui interaksi dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya. Pendidikan informal mencakup proses belajar sepanjang hayat yang dialami anak melalui pengalaman nyata dan kegiatan sehari-hari di lingkungan keluarga dan komunitas masyarakat.

Khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Durjan Kokop, Kabupaten Bangkalan, akses terhadap pendidikan formal usia dini masih mengalami keterbatasan. Banyak keluarga di desa mengandalkan interaksi rumah tangga sebagai sumber utama pendidikan awal bagi anak-anak mereka. Kondisi ini secara empiris menunjukkan bahwa pendidikan informal menjadi strategi utama masyarakat dalam menyiapkan anak memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi. Di desa-desa seperti ini, peran orang tua, tetangga, kegiatan keseharian di rumah, serta nilai-nilai budaya lokal secara alami membentuk model pendidikan informal yang khas dan kontekstual.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam praktik pendidikan informal di desa masih cukup kompleks. Beberapa diantaranya adalah kesadaran orang tua terhadap strategi pembelajaran yang tepat, ketersediaan sumber belajar yang memadai, dan sinergi antara keluarga dan komunitas dalam mendukung proses belajar anak. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan informal memengaruhi pembentukan karakter, keterampilan sosial, serta kesiapan anak dalam belajar, namun intensitas dan kualitasnya bervariasi antar komunitas desa di Indonesia (Hutagalung, 2025a).

Secara empiris, sejumlah studi telah membuktikan bahwa pendidikan informal berperan signifikan dalam membentuk perilaku dan kebiasaan positif pada anak. Misalnya, pendidikan informal yang dilakukan keluarga dalam konteks lingkungan telah terbukti membantu mendidik perilaku ramah lingkungan anak, yang menunjukkan bahwa pembelajaran melalui interaksi sosial dan kebiasaan sehari-hari dapat memperkuat nilai karakter yang penting sejak dini (Azizah & Khairunnisa, 2024, 22).

Selain itu, penelitian di sebagian desa lain juga menunjukkan bahwa orang tua yang aktif menerapkan pembelajaran informal, seperti memberikan ruang bagi anak untuk membuat keputusan sederhana, berpartisipasi dalam tugas rumah tangga, dan berlatih kemandirian, berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan tanggung jawab anak. Sebagai contoh, pola asuh demokratis yang memberi ruang pada anak untuk melakukan pilihan ringan dapat meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri anak (Hutagalung, 2025, b). Namun demikian, masih terdapat kesenjangan pengetahuan di antara orang tua tentang bagaimana menyusun model pendidikan informal yang efektif dan terukur terutama dalam konteks desa seperti Durjan Kokop di mana akses terhadap literatur pendidikan dan sumber daya pembelajaran formal masih terbatas. Di ranah akademik, model pendidikan informal sering dibahas secara konseptual, namun masih jarang dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk model praktis yang bisa diadopsi dan dievaluasi secara empiris di komunitas pedesaan spesifik.

Dalam konteks ini, penting untuk melakukan penelitian yang secara empiris menggali model pendidikan informal yang khas di Desa Durjan Kokop, yang selaras dengan budaya lokal masyarakat dan karakteristik kehidupan sehari-hari keluarga. Penelitian semacam itu dapat menjawab beberapa persoalan penting berikut: pertama Bagaimana praktik pendidikan informal berlangsung di keluarga dan komunitas desa Durjan Kokop? Termasuk aspek aktivitas yang dilakukan, peran orang tua dan tokoh masyarakat, serta cara anak belajar melalui interaksi sosial sehari-hari. Kedua, Apa saja indikator keberhasilan pendidikan informal dalam menunjang perkembangan anak usia dini? Penelitian ini dapat mengeksplorasi aspek kognitif, sosial emosional, keterampilan motorik, serta nilai-nilai moral yang tumbuh dari pembelajaran informal. Ketiga, Bagaimana keluarga dan komunitas membentuk suatu model pendidikan informal yang efektif dan berkelanjutan? Termasuk strategi yang digunakan keluarga dalam mengoptimalkan pembelajaran sehari-hari tanpa struktur kurikulum formal, namun tetap mendorong perkembangan holistik anak.

Penelitian yang dilaksanakan dengan menitikberatkan kajian pada kehidupan masyarakat Desa Durjan Kokop, Kabupaten Bangkalan, diharapkan mampu menghasilkan suatu rumusan model pendidikan informal yang bersifat konseptual sekaligus aplikatif. Model tersebut dirancang secara menyeluruh dengan

mencakup berbagai aspek penting, mulai dari bentuk dan strategi kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, peran sentral keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama, hingga keterlibatan komunitas sebagai ruang sosial yang mendukung proses belajar anak. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengkaji dampak pendidikan informal terhadap perkembangan anak secara komprehensif, baik dari sisi pembentukan karakter, nilai moral dan religius, keterampilan sosial, maupun kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Hasil kajian ini diharapkan dapat disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai rujukan praktis bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan program pendidikan anak usia dini, bagi praktisi PAUD dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks pedesaan, serta bagi keluarga di desa-desa lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang relatif serupa.

Lebih lanjut, penelitian ini memiliki signifikansi yang melampaui kepentingan akademik semata. Keberadaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di wilayah pedesaan Indonesia. Melalui pengembangan model pendidikan informal yang adaptif terhadap kondisi lokal, kontekstual dengan nilai-nilai budaya dan religius masyarakat, serta berbasis pada partisipasi komunitas, pendidikan anak dapat diselenggarakan secara lebih inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berpotensi menjadi landasan strategis dalam memperkuat peran pendidikan informal sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, khususnya dalam menjawab tantangan keterbatasan akses pendidikan formal di daerah pedesaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) yang bertujuan untuk memahami secara holistik dan mendalam fenomena pendidikan informal anak usia dini di Desa Durjan Kokop, Kabupaten Bangkalan. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian tidak hanya pada pengukuran variabel, tetapi pada pemahaman proses, makna, pola interaksi, dan konteks sosial yang membentuk praktik pendidikan informal di lingkungan keluarga dan masyarakat (Basiroen, 2024, hlm. 60). Penelitian kualitatif memberikan ruang untuk menafsirkan pengalaman subjek dalam konteks alamiah mereka, sesuai dengan karakteristik penelitian sosial humaniora. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif satu fenomena tertentu dalam hal ini praktik pendidikan informal dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks dan kontekstual. Studi kasus merupakan metode yang tepat ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan, sehingga pemahaman yang dihasilkan bersifat mendalam dan kontekstual. (Gerring, 2006, 70)

Subjek penelitian terdiri atas orang tua yang memiliki anak usia dini (0–6 tahun), tokoh masyarakat yang berperan dalam kegiatan anak, serta pendidik PAUD di desa sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan dengan *sampling purposive* (sengaja), yaitu memilih informan yang diyakini memiliki pengalaman dan peran signifikan dalam praktik pendidikan informal. This purposive technique enhances depth and relevance of data by focusing on key participants who can provide rich insights into the phenomenon (Patton, 2002, 22).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dalam lingkungan keluarga dan komunitas untuk melihat langsung praktik belajar anak dalam rutinitas sehari-hari. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi yang diterapkan orang tua dan tokoh masyarakat. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen lain yang relevan digunakan untuk memperkaya data. (Basiroen, 2024, hlm. 8) Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan narasi deskriptif yang menggambarkan pola dan model pendidikan informal di desa tersebut. Validitas data dijamin dengan teknik triangulasi sumber dan teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi), yang menambah kredibilitas temuan. Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang autentik dan komprehensif terhadap bagaimana pendidikan informal berlangsung serta implikasinya terhadap perkembangan anak usia dini di Desa Durjan Kokop, Bangkalan.

3. HASIL PEMBAHASAN

Sketsa Masyarakat Desa Durjan Kokop Bangkalan

Masyarakat Desa Durjan yang berada di Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, dikenal sebagai komunitas yang memiliki karakter sosial dan budaya yang kuat. Saat ini dipimpin oleh Mahrus Ali, tokoh desa yang religius. Kehidupan masyarakat desa ini masih mempertahankan pola hidup agraris yang berpadu erat dengan nilai-nilai religius Islam, yang tercermin dalam praktik pengasuhan keluarga serta pola pendidikan informal yang berkembang secara alami. Religiusitas Islam tidak hanya dipahami sebagai

keyakinan, tetapi juga diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari yang membentuk sikap, perilaku, dan nilai moral anak sejak usia dini. Dari sisi demografis, struktur sosial ekonomi masyarakat didominasi oleh aktivitas di sektor pertanian, peternakan, serta berbagai bentuk usaha mikro yang bersifat informal. Kondisi tersebut menjadikan kehidupan keluarga berlangsung dalam ritme kerja yang sederhana namun sarat nilai edukatif. Rutinitas keseharian, seperti bekerja di ladang, beternak, dan aktivitas rumah tangga, menjadi ruang belajar yang bermakna bagi anak-anak. Selain itu, interaksi yang intens antara orang tua, anak, dan anggota keluarga lintas generasi turut berperan penting sebagai media transfer pengetahuan, nilai budaya, serta keterampilan dasar. Dengan demikian, lingkungan keluarga dan masyarakat desa berfungsi sebagai sumber pembelajaran utama yang membentuk pengalaman pendidikan anak usia dini secara kontekstual dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan formal, Desa Durjan masih menunjukkan keterbatasan. Tingkat partisipasi masyarakat pada pendidikan menengah dan pendidikan tinggi relatif rendah dipengaruhi oleh kendala ekonomi, akses geografis ke sekolah lanjutan, serta rendahnya kesadaran orang tua tentang manfaat pendidikan formal jangka panjang. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan akses pendidikan formal sering menjadi hambatan utama peningkatan kualitas pendidikan di komunitas pedesaan Indonesia (misalnya dalam kajian fungsi pendidikan informal di PAUD yang menunjukkan keterbatasan peran orang tua dalam menyokong pendidikan formal anak) (Tanto dkk., 2024b, hlm. 1).

Meski demikian, masyarakat Desa Durjan memiliki modal sosial (*social capital*) dan modal spiritual (*spiritual capital*) yang kuat, terlihat dari keaktifan dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, madrasah diniyah, serta pembiasaan ibadah dalam keluarga. Pendidikan religius bukan hanya sekadar ritual formal, tetapi telah menjadi medium pembelajaran informal yang efektif bagi anak-anak sejak usia dini. Anak-anak dibiasakan mengaji, belajar doa harian, serta mempraktikkan nilai moral Islam dalam interaksi keseharian keluarga dan komunitas. Fenomena ini memiliki kesesuaian dengan temuan penelitian yang menyebutkan pendidikan keluarga sebagai fondasi utama pendidikan anak, termasuk pembentukan karakter dan moral melalui pembelajaran keagamaan informal. (Tanto dkk., 2024b)

Penanaman nilai-nilai moral dan religius yang dilakukan sejak usia dini melalui kebiasaan dan praktik dalam keluarga serta kehidupan komunitas membuktikan bahwa keterbatasan akses terhadap pendidikan formal tidak serta-merta mencerminkan rendahnya mutu proses belajar anak. Justru, pendidikan keagamaan yang dijalankan secara konsisten dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal yang kuat dapat berfungsi sebagai modal sosial yang penting dalam mendukung perkembangan anak. Nilai-nilai tersebut menjadi sumber pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan anak sehari-hari dan mampu melengkapi aspek-aspek pendidikan yang belum sepenuhnya terpenuhi oleh jalur formal. Dengan demikian, pendidikan informal tidak hanya berperan sebagai alternatif, tetapi juga sebagai elemen strategis dalam membentuk karakter, sikap, dan kepribadian anak sejak dini. Kontribusi pendidikan informal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang bermakna dapat tumbuh secara alami melalui interaksi sosial, tradisi, dan praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat.

Perkembangan Anak di Desa Durjan

Perkembangan anak usia dini merupakan proses perubahan dalam aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional yang berlangsung secara bertahap dan terintegrasi. Dalam konteks Desa Durjan, perkembangan anak tidak hanya diawali oleh lembaga formal seperti TK atau RA, namun bahkan lebih banyak dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosial, keluarga, dan komunitas (*ecological context of learning*). Lingkungan sosial yang kaya interaksi menjadi wahana penting bagi anak untuk belajar, berkomunikasi, dan mengembangkan berbagai keterampilan kehidupan (*life skills*).

Penelitian pendidikan anak usia dini menekankan peran penting interaksi sosial (*social interaction*) dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Interaksi ini mencakup hubungan anak dengan orang tua, saudara, teman sebaya, serta anggota masyarakat lainnya. Anak yang memperoleh pengalaman interaksi positif cenderung menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti kemampuan berbagi, kerja sama, empati, dan keterampilan komunikasi (*communication skills*) yang lebih matang. (Erik Wijaya & Farah Nuraini, 2023, 122)

Interaksi sosial ini terjadi secara intens di Desa Durjan melalui rutinitas keseharian. Anak bermain bersama teman, mengikuti tradisi lokal, serta berpartisipasi dalam kegiatan keluarga. Aktivitas seperti ini tidak hanya memupuk keterampilan sosial, tetapi juga menjadi media pembelajaran bahasa secara alami (*natural language acquisition*). Anak-anak di desa sering berada dalam kelompok bermain bersama, mempelajari aturan sosial, mengekspresikan kebutuhan mereka, serta mengembangkan kemampuan

berkomunikasi melalui pengalaman langsung. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa lingkungan sosial yang mendukung memberikan peluang bagi anak untuk membangun hubungan interpersonal dan kemampuan sosial-emosional yang kuat. (Erik Wijaya & Farah Nuraini, 2023, 123)

Dalam ranah perkembangan motorik (*motor development*) dan kognitif (*cognitive development*), anak-anak di Desa Durjan mendapatkan stimulasi dari pengalaman fisik di lingkungan alam desa seperti bermain di halaman luas, membantu pekerjaan orang tua di kebun atau sawah, serta mempelajari konsep realitas melalui aktivitas sehari-hari. Salah satu orang tua anak menuturkan:

“Disini itu mas, anak-anak sudah mulai diajak silaturahmi, bermain sendiri, diajak kondangan, muludan dan aktifitas lainnya, seperti tahlilan dan ngelayat sudah diajarkan sejak dini, dengan kebersamaannya dalam acara-acara” (Iwan, Wawancara Oktober 2025)

Bermain di luar ruang menambah kemampuan motorik kasar dan halus, sedangkan keterlibatan anak dalam tugas sederhana di keluarga melatih keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Aktivitas semacam ini mendukung pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) yang diakui dalam literatur sebagai metode efektif dalam pembentukan pengetahuan awal anak. Selain itu, aspek emosional anak berkembang melalui pengalaman regulasi emosi (*emotional regulation*) dan hubungan sosial yang sehat. Anak belajar menghadapi frustrasi, berbagi perhatian, serta memahami perspektif teman sebaya. Lingkungan sosial yang suportif serta keterlibatan aktif keluarga memberikan pengalaman positif yang memperkuat rasa percaya diri (*self-confidence*) dan keterampilan emosional lainnya.

Lebih jauh lagi, pendidikan informal di lingkungan keluarga memperkuat nilai moral dan spiritual anak. Pembiasaan nilai keislaman seperti doa harian, etika sopan santun, dan kebiasaan religius yang dilakukan bersama keluarga menjadi fondasi moral yang kuat. Proses internalisasi nilai-nilai ini membantu anak dalam memahami norma sosial dan etika, memberikan mereka arah perilaku (*behavioral norms*) yang berakar pada tradisi dan budaya lokal desa. Dengan demikian, perkembangan anak di Desa Durjan merupakan hasil integrasi interaksi sosial, pengalaman fisik dalam lingkungan alam, pembelajaran kognitif nonstruktur, serta internalisasi nilai moral dan spiritual yang diperoleh melalui pendidikan informal. Modal sosial dan spiritual yang kuat dalam komunitas desa menjadi fasilitator utama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara holistik (*holistic child development*) (Faliyandra, 2019, hlm. 132).

Model Pendidikan Informal di Desa Durjan

Pendidikan informal di Desa Durjan berkembang sebagai sebuah sistem pembelajaran yang *embedded* (tertanam) dalam kehidupan sehari-hari keluarga dan masyarakat, tanpa struktur kurikulum formal, namun kaya akan pengalaman pembelajaran nyata (*experiential learning*). Berdasarkan observasi dan temuan penelitian terkait pendidikan informal, model pendidikan informal di desa ini dapat dibagi ke dalam tiga dimensi utama:

a. Aspek Religius (*Religious-Based Informal Education*)

Dimensi religiusitas menjadi fondasi utama dalam praktik pendidikan informal yang berkembang di Desa Durjan. Sejak usia dini, anak-anak diperkenalkan pada ajaran Islam melalui berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Praktik ibadah bersama orang tua, seperti salat berjamaah, membaca doa-doa harian, serta pengenalan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas keseharian, menjadi sarana awal internalisasi ajaran agama. Selain itu, keterlibatan anak dalam kegiatan pengajian di masjid atau mushala turut memperkuat pengalaman belajar religius yang bersifat kolektif dan kontekstual. Proses ini tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan religius di Desa Durjan berlangsung secara alami dan berkelanjutan, menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat.

Pola pendidikan informal berbasis religius tersebut sejalan dengan berbagai temuan penelitian yang menegaskan peran strategis keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, terutama dalam pembentukan norma moral dan etika perilaku sehari-hari. Melalui interaksi langsung dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, anak belajar menafsirkan nilai-nilai agama ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan religius yang ditanamkan sejak dini membentuk kontrol diri, empati, serta kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan informal yang berbasis religius tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam membangun karakter dan kepribadian anak secara holistik. Dalam konteks

masyarakat Desa Durjan, pendekatan ini menjadi kekuatan lokal yang efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak, meskipun berada dalam keterbatasan akses terhadap pendidikan formal usia dini (Syakhrani & Aslan, 2024, 123).

Melalui praktik *informal religious education*, anak-anak dapat diperkenalkan pada pelaksanaan ritual ibadah, begitu juga dapat memperoleh pengalaman proses internalisasi nilai (*value internalization*) yang bersifat mendalam dan berkelanjutan. Nilai-nilai fundamental seperti kejujuran (*honesty*), kesabaran (*patience*), sikap saling menghormati (*respect*), serta tanggung jawab sosial (*social responsibility*) dibentuk secara gradual melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran ini tidak berlangsung dalam kerangka *formal curriculum*, melainkan melalui pola interaksi sosial yang intens antara anak, orang tua, dan lingkungan komunitas. Keteladanan orang dewasa (*role modeling*) menjadi mekanisme utama dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut, di mana anak belajar dengan cara mengamati dan meniru perilaku yang ditampilkan oleh figur signifikan di sekitarnya. Selain itu, pengulangan perilaku positif (*behavioral reinforcement*) dalam aktivitas keseharian keluarga dan masyarakat berperan penting dalam memperkuat pemahaman dan pembiasaan nilai moral anak. Dalam perspektif ilmiah, proses ini sejalan dengan teori *social learning* yang menekankan bahwa pembentukan karakter dan perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman langsung. Dengan demikian, pendidikan religius informal berfungsi sebagai medium efektif dalam membangun karakter anak secara holistik dan kontekstual sejak usia dini.

b. Praktik Kebudayaan (*Culture-Based Informal Education*)

Dimensi kedua yang sangat penting dalam pendidikan informal adalah kebudayaan lokal sebagai medium pembelajaran (*cultural learning medium*) yang hidup dalam masyarakat Desa Durjan. Di lingkungan tersebut, anak-anak terlibat secara aktif dalam praktik tradisi sosial seperti *gotong royong* (kerja sama sosial), cerita rakyat (*folklore*), permainan tradisional (*traditional games*), dan perayaan adat (*cultural rituals*) yang menjadi bagian dari dinamika keseharian komunitas. Kegiatan ini tidak sekadar aktivitas fisik atau hiburan, tetapi berfungsi sebagai arena *socialization and enculturation* di mana anak belajar memahami aturan sosial dan nilai kolektif yang dihargai oleh komunitasnya. Interaksi semacam ini mencerminkan pembelajaran *experiential and situated learning*, di mana anak mengembangkan keterampilan sosial dan makna budaya melalui pengalaman nyata dalam konteks budaya mereka (Sumantri, 2021, hlm. 421).

Partisipasi anak dalam praktik kebudayaan lokal memberi mereka kesempatan untuk *internalize cultural norms* dan membangun identitas budaya (*cultural identity formation*) sejak dini. Melalui keterlibatan tersebut, nilai-nilai budaya seperti saling menghormati, kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab sosial diterima bukan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pola tingkah laku nyata yang dijalankan dalam komunitas. Penelitian tentang pendidikan informal berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya dalam proses belajar dapat memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) dan keterampilan sosial anak (*social competence*) serta menjadi bagian penting dari pembentukan karakter (*character education*) anak usia dini secara holistik (Danang Prastyo dkk., 2025, hlm. 233).

Temuan empiris lainnya mendukung gagasan bahwa pembelajaran budaya lokal memainkan peran strategis dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Misalnya, pendidikan berbasis kearifan lokal tak hanya memberi pemahaman tentang tradisi, tetapi juga meningkatkan rasa bangga terhadap identitas komunitas mereka serta menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata anak. Penelitian di *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* mencatat bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal efektif dalam mengembangkan nilai-nilai sosial seperti *gotong royong*, keterampilan kolaboratif, dan kebanggaan budaya (*cultural pride*) yang memperkuat hubungan antara anak, orang tua, guru, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, kebudayaan lokal bukan hanya sebagai latar pembelajaran, tetapi sebagai komponen pedagogis yang secara aktif membentuk perkembangan karakter dan keterampilan sosial anak dalam pendidikan informal (Danang Prastyo dkk., 2025, hlm. 235).

c. Aspek Sosial (*Social-Based Informal Education*)

Dimensi sosial dalam perkembangan anak usia dini berakar kuat pada intensitas dan kualitas interaksi yang terjalin antara anak dengan orang tua, saudara kandung, teman sebaya, serta anggota masyarakat di sekitarnya. Pola interaksi ini membentuk proses *socialization* yang memungkinkan anak memahami dan menginternalisasi norma sosial (*social norms*), nilai kolektif, serta aturan perilaku yang berlaku dalam komunitasnya. Melalui komunikasi interpersonal yang berlangsung secara alami, anak

mengembangkan keterampilan berbahasa, empati, kemampuan bekerja sama (*collaborative skills*), serta strategi penyelesaian konflik (*conflict resolution strategies*). Pengalaman sosial tersebut tidak hanya memperkaya kompetensi sosial (*social competence*), tetapi juga memperkuat regulasi emosi (*emotional regulation*) anak dalam menghadapi berbagai situasi sosial. Berbagai kajian dalam bidang perkembangan anak menegaskan bahwa interaksi sosial yang positif dan suportif berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Lingkungan yang responsif dan penuh dukungan (*supportive environment*) membantu anak membangun rasa percaya diri, kemampuan adaptasi, serta keterampilan membangun relasi yang sehat. Dengan demikian, kualitas hubungan sosial pada masa kanak-kanak awal menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepribadian dan kesiapan anak dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial di tahap perkembangan selanjutnya (Erik Wijaya & Farah Nuraini, 2023, 23).

Selain itu, pendidikan informal yang berlangsung melalui dimensi sosial berperan penting dalam membantu anak memahami dan menjalankan peran sosial (*social roles*), menyesuaikan diri dalam dinamika kelompok (*group adaptation*), serta mengenali norma dan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat desa. Melalui keterlibatan dalam kegiatan komunitas, permainan kolaboratif, serta partisipasi aktif dalam rutinitas keluarga, anak memperoleh pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan bermakna. Proses ini memungkinkan terjadinya *social learning* yang memperkuat kompetensi interpersonal, kemampuan kerja sama, serta pemahaman terhadap tanggung jawab sosial. Menurut Bandura dalam *Social Learning Theory* (1977), anak mengembangkan perilaku sosial melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Bandura, 1977, hlm. 70). Selain itu, penelitian dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* menunjukkan bahwa partisipasi anak dalam aktivitas sosial komunitas berkontribusi signifikan terhadap kesiapan sekolah (*school readiness*) dan kematangan sosial-emosional (Rasyid, 2015, hlm. 12). Dengan demikian, pendidikan informal berbasis interaksi sosial menjadi fondasi penting bagi kesiapan anak memasuki pendidikan formal maupun kehidupan sosial yang lebih luas.

4. PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan informal memiliki peran strategis dalam membentuk perkembangan anak usia dini di Desa Durjan Kokop, Kabupaten Bangkalan, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan yang masih relatif tertinggal dalam akses dan kualitas pendidikan formal, namun memiliki kekuatan yang signifikan dalam tradisi religius dan kehidupan sosial-keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga dan komunitas menjadi aktor utama dalam proses pendidikan anak, dengan lingkungan sosial sebagai ruang belajar alami (*natural learning environment*) yang kaya akan pengalaman bermakna. Sketsa sosial masyarakat Durjan memperlihatkan adanya kesenjangan antara rendahnya tingkat partisipasi dan capaian pendidikan formal dengan tingginya intensitas praktik keagamaan. Kondisi ini menciptakan karakter khas pendidikan anak usia dini, di mana nilai-nilai religius Islam menjadi fondasi utama pembentukan sikap, moral, dan identitas anak. Pendidikan informal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi justru menjadi wahana utama dalam internalisasi nilai (*value internalization*) dan pembentukan karakter (*character building*).

Perkembangan anak usia dini di desa ini berlangsung melalui interaksi intensif dengan lingkungan keluarga, teman sebaya, serta aktivitas keseharian masyarakat. Pola pembelajaran yang dominan bersifat *experiential learning*, yaitu belajar melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan partisipasi sosial. Anak memperoleh stimulasi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional melalui kegiatan bermain, membantu orang tua, mengikuti kegiatan keagamaan, serta berinteraksi dalam ruang sosial desa. Model ini menunjukkan bahwa konteks lokal memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Lebih lanjut, penelitian menemukan tiga model utama pendidikan informal yang berkembang, yaitu aspek religius, praktik kebudayaan, dan aspek sosial. Aspek religius berperan dalam membentuk *spiritual intelligence* dan *moral development* anak melalui pembiasaan ibadah dan pengajaran nilai keislaman sejak dini. Praktik kebudayaan berfungsi sebagai media transmisi nilai lokal (*cultural transmission*) yang menanamkan identitas, etika, dan kearifan lokal. Sementara itu, aspek sosial mengembangkan *social competence* anak melalui interaksi, kerja sama, dan pembelajaran norma sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. N., & Khairunnisa, A. (2024). PENDIDIKAN INFORMAL DAN MENDIDIK PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN PADA ANAK. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3299–3303.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Basiroen, V. J. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Danang Prastyo, Gunarti Dwi Lestari, Nunuk Haryati, Desika Putri Mardiani, & Ardhana Reswari. (2025). Application of Contextual Learning Based on Madura Local Culture in Improving Understanding of Social Values in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(2), 233–245. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i2.90662>
- Dwijantie, J. S. (2024). *Perencanaan Pembelajaran PAUD: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Menyenangkan Dan Edukatif*. 10(4), 1440–1447.
- Erik Wijaya & Farah Nuraini. (2023). Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *TIFLUN : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 1(1), 9–13. <https://doi.org/10.61992/tiflun.v1i1.78>
- Faliyandra, F. (2019). *KONSEP KECERDASAN SOSIAL GOLEMAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)* (Vol. 7). Faisal Faliyandra.
- Gerring, J. (2006). *Case Study Research: Principles and Practices*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803123>
- Hutagalung, M. L. (2025a). Peran Pendidikan Informal dari Orang Tua untuk Membangun Jiwa Entrepreneurship Unggul Pada Anak Usia Dini. *NUSRA : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 288–297. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i2.3674>
- Hutagalung, M. L. (2025b). Peran Pendidikan Informal dari Orang Tua untuk Membangun Jiwa Entrepreneurship Unggul Pada Anak Usia Dini. *NUSRA : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 288–297. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i2.3674>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE.
- Rasyid, H. (2015). MEMBANGUN GENERASI MELALUI PENDIDIKAN SEBAGAI INVESTASI MASA DEPAN. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12345>
- Sumantri, L. (2021). Proses Internalisasi Kearifan Lokal Intangible Melalui Pendidikan Informal Untuk Memperkuat Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 421–432. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i3.1759>
- Syakhrani, A. W., & Aslan, A. (2024). THE IMPACT OF INFORMAL FAMILY EDUCATION ON CHILDREN'S SOCIAL AND EMOTIONAL SKILLS. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(3), 619–631.
- Tanto, O. D., Saputri, S. W. D., Hapsari, S. M., Tittandi, N. A., & Zulaikhah, S. (2024a). Interpertasi Fungsi Pendidikan Informal sebagai Dasar Penyelenggaraan Pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1525–1538. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.855>
- Tanto, O. D., Saputri, S. W. D., Hapsari, S. M., Tittandi, N. A., & Zulaikhah, S. (2024b). Interpertasi Fungsi Pendidikan Informal sebagai Dasar Penyelenggaraan Pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1525–1538. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.855>